

330.9598

SUR

P

01



LAPORAN PENELITIAN

Judul

UPT-PUNJAK-UNIDIP	
No. Doc.	497/KI/FS
Tgl.	29-8-1996

PELAYARAN DAN PERDAGANGAN INDONESIA 1939 - 1959 : KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA

Oleh
TIM JURUSAN SEJARAH

Dibiayai oleh Dana DPP-SPP Fakultas Sastra Universitas Diponegoro 1995/1996 Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro No. 840/PT09.H4.FS/P/1995.

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

-
1. a. Judul Penelitian : Pelayaran dan Perdagangan Indonesia
1939-1959 : Kontinuitas dan Perubahannya
b. Macam Penelitian : Pengembangan
c. Kategori : III
-
2. Kepala Proyek Penelitian
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. A.M. Djuliaty Suroyo
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Gol/NIP : Lektor/IV-a/130 516 885
d. Jabatan Sekarang : Ketua Jurusan Sejarah
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sejarah
f. Universitas : Universitas Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sejarah
-
3. Anggota Peneliti : Dra. Tri Handayani
Pangkat/Golongan : Penata Muda/III-a
NIP : 131 993 883
-
4. Lokasi Penelitian : Arsip Nasional, Perpunas Jakarta
-
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam bulan)
-
6. Biaya yang diperlukan : Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah)
-
7. Dibiayai oleh Proyek : DPP-\$PP Fak. Sastra-Undip 1995/1996
-



Semarang, 1 Desember 1995
Kepala Proyek Penelitian

Dr. A.M. Djuliaty Suroyo
NIP. 131 993 883

Mengetahui :
Kepala Lembaga Penelitian UNDIP

Prof. Dr. dr. A.G. Soemantri H.
NIP. 130 237 480

RINGKASAN

Pelayaran dan perdagangan Indonesia pada periode transisi (1939-1959), meskipun terdapat penurunan yang tajam, mempunyai peranan penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa periode itu sama sekali bukan merupakan periode diskontinuitas. Periode ini lebih merupakan periode kontinuitas daripada diskontinuitas dalam sejarah ekonomi Indonesia modern.

Dalam periode transisi itu, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan bahwa volume ekspor lebih tinggi daripada impor. Situasi ini merupakan warisan kolonial. Sejahud kedudukan Jawa diperhatikan, adalah penting untuk dicatat bahwa impor Jawa lebih tinggi daripada eksportnya, terutama selama abad XX. Akan tetapi neraca perdagangan luar Jawa masih sama seperti jaman kolonial Belanda di mana ekspor mendominasi aktivitas perdagangan.

Selama periode transisi, aktivitas pelayaran dan perdagangan mendominasi ekonomi Indonesia. Akan tetapi pada akhir tahun 1950-an ekspor dan impor Indonesia menurun, karena adanya nasionalisasi terhadap semua perusahaan Belanda di Indonesia. Pada masa selanjutnya Indonesia membatasi investasi asing. Kebijakan ini memiliki akibat yang besar dalam perkembangan ekonomi Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin.

SUMMARY

Indonesia shipping and trade activity in the periode of transition (1939-1959), although there was the great decreasing, had the important role in the Indonesian economic development. It's the fact that this period was not the discontinuity period at all. This period was more a continuity period than that of discontinuity in the Indonesian modern economic history.

In the period of transition, Indonesia balance of trade indicated that volume of export was higher than that of import. This situation was the colonial heritage. As far as Java is concerned, it is important to note that import of Java was higher than that of it's export, especially during the twentieth century. But the outer Java balance of trade was just like the colonial period.

During the period of transition shipping and trade activity dominate the Indonesia economy. But in the end of 1950's Indonesia export and import decreased, because of nationalization toward all of Dutch interprise in Indonesia. And then Indonesia limited foreign investment. This policy had the great impacts to the development of Indonesian economic in the time of Guided Democracy.

KATA PENGANTAR

Sampai saat ini kajian mengenai sejarah pelayaran dan perdagangan serta sejarah ekonomi Indonesia periode transisi yaitu antara tahun 1939 sampai tahun 1959 masih diabaikan oleh para peneliti sejarah ekonomi. Seolah-olah periode itu merupakan periode "tanpa arti" dalam perkembangan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini, dengan banyak menggunakan data statistik, mencoba untuk menelusuri perkembangan pelayaran dan perdagangan Indonesia selama periode transisi itu. Ternyata dapat dilihat dalam perkembangan itu bahwa periode transisi itu memiliki arti yang besar dalam perkembangan ekonomi Indonesia selanjutnya.

Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang ikut membantu penelitian ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	
SUMMARY	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GRAFIK	
BAB I	PENDAHULUAN 1
	A. Latar Belakang 1
	B. Perumusan Masalah 2
	C. Tinjauan Pustaka 2
	D. Tujuan Penelitian. 5
	E. Kontribusi Penelitian 5
BAB II	METODOLOGI PENELITIAN 7
BAB III	GAMBARAN UMUM KONDISI EKONOMI INDONESIA 1939-1959 9
	A. Kondisi Ekonomi Indonesia 1939-1945. . 9
	1. Di Bawah Bayang-bayang Depresi. . . 9
	2. Serbuan Produk Jepang 13
	3. Proteksionisme 14
	4. Kehancuran Jaman Jepang 16
	B. Kondisi Perekonomian Indonesia 1945-1949. 19
	1. Kebijakan Ekonomi Secara Umum . 19
	2. Kehancuran dan Survivalitas Masa revolusi 22
	C. Gambaran Umum Ekonomi Indonesia 1950-1959. 25
	1. Kebangkitan Kembali Ekonomi Indonesia 25
	2. Ekonomi Politik 30
BAB IV	PELAYARAN DAN PERDAGANGAN INDONESIA 1939-1959 34
	A. Ekspor Indonesia 1939-1959 34
	1. Ekspor Indonesia Jaman Jepang . . 38
	2. Ekspor Indonesia di Tengah Kemelut Revolusi 40
	3. Ekspor Indonesia 1950-1959 . . . 46
	B. Impor Indonesia 1939-1959 55
BAB V	KESIMPULAN 62
DAFTAR PUSTAKA 63

DAFTAR TABEL

	halaman
1. TABEL 1: JUJAH ALAT-ALAT TENUN 1930-1941 . . .	16
2. TABEL 2: PRODUKSI TANAMAN PANGAN DI JAWA 1927-1944 (dalam ribuan ton)	18
3. TABEL 3: RASIO ANGKA KELAHIRAN DAN KEMATIAN DI JAWA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG..	19
4. TABEL 4: PERKIRAAN KERUGIAN PERANG TAHUN 1947 (dalam jutaan gulden menurut harga tahun 1938)	23
5. TABEL 5: NILAI KASAR PRODUKSI TANAMAN PANGAN DAN KOMODITI EKSPOR (jutaan gulden menurut harga tahun 1937)	29
6. TABEL 6: PERTUMBUHAN REAL GDP INDONESIA 1938-1959	30
7. TABEL 7: EKSPOR INDONESIA 1825-1940 (nilai: jutaan gulden, berat: ribuan ton) . .	34
8. TABEL 8: EKSPOR INDONESIA KE JEPANG 1942-1944 (metrik ton)	39
9. TABEL 9: EKSPOR INDONESIA PADA TAHUN 1946. . .	42
10. TABEL 10: EKSPOR INDONESIA BERDASAR JENIS KOMODITI	43
11. TABEL 11: EKSPOR INDONESIA MENURUT NEGARA TUJUAN, FEBRUARI 1948	44
12. TABEL 12: EKSPOR ILEGAL INDONESIA, JANUARI-OKTOBER 1946	45
13. TABEL 13: NERACA PERDAGANGAN INDONESIA	55

DAFTAR GRAFIK

	halaman
1. GRAFIK 1: NILAI EKSPOR INDONESIA 1929-1941 (100.000 rupiah)	37
2. GRAFIK 2: NILAI EKSPOR INDONESIA MASA REVOLUSI FISIK (100.000 rupiah)	41
3. GRAFIK 3: NILAI EKSPOR INDONESIA 1950-1955 (100.000 rupiah)	47
4. GRAFIK 4: NILAI EKSPOR INDONESIA 1955-1958 (100.000 rupiah)	48
5. GRAFIK 5: NILAI EKSPOR INDONESIA 1939-1958 (100.000 rupiah)	49
6. GRAFIK 6: NILAI EKSPOR INDONESIA MENURUT NEGARA TUJUAN UTAMA 1939-1953 (1000 rupiah).50	50
7. GRAFIK 7: NILAI EKSPOR INDONESIA MENURUT NEGARA TUJUAN UTAMA 1954-1958 (1000 rupiah).51	51
8. GRAFIK 8: EKSPOR INDONESIA BERDASARKAN PULAU 1950-1958 (100.000 kg)	52
9. GRAFIK 9: IMPOR INDONESIA BERDASARKAN PULAU 1939-1953 (100.000 kg)	53
10. GRAFIK 10: IMPOR INDONESIA BERDASARKAN PULAU 1954-1958 (100.000 KG)	53
11. GRAFIK 11: EKSPOR BERDASARKAN PULAU 1950-1958 (100.000 kg)	54
12. GRAFIK 12: IMPOR INDONESIA MENURUT NEGARA ASAL 1939-1958 (100 rupiah)	57
13. GRAFIK 13: NILAI EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA 1929-1939 (100.000 rupiah)	58
14. GRAFIK 14: EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA 1941-1950 (100.000 rupiah)	59
15. GRAFIK 15: NILAI IMPOR INDONESIA 1950-1958 (100.000 rupiah)	60
15. GRAFIK 16: NILAI EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA 1939-1958 (100.000 rupiah)	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini penelitian sejarah Maritim dan Sejarah Ekonomi Indonesia periode antara tahun 1939-1959 masih sangat diabaikan. Seolah-olah periode ini dianggap sebagai "jaman gelap" dalam Sejarah Ekonomi Indonesia, sehingga dipandang tidak memiliki arti apa-apa dalam Sejarah Ekonomi Indonesia secara keseluruhan (J.Th.Lindblad, 1989: 31-47). Tampaknya periode ini dianggap sebagai periode diskontinuitas dalam Sejarah Ekonomi Indonesia.

Hal itu mudah dipahami karena periode itu berada di bawah bayang-bayang antara kejayaan **Pax Neerlandica** masa akhir Pemerintah Hindia Belanda dan kejayaan pembangunan jaman Orde Baru. Lagi pula periode antara tahun 1939-1959 merupakan periode ketidakstabilan dalam segala bidang sehingga dipandang tidak memiliki arti penting dalam perkembangan ekonomi. Periode antara tahun 1939-1945 merupakan periode Perang Dunia II yang diselingi jaman Jepang yang cukup destruktif secara ekonomi. Waktu antara 1945-1949 merupakan masa Perang Kemerdekaan Indonesia yang menguras potensi ekonomi yang sangat besar dan harus berhadapan dengan blokade ekonomi Belanda. Sementara itu periode 1949-1959 merupakan periode hingar-bingarnya perjuangan politik baik untuk persatuan nasional di dalam negeri maupun untuk menunjukkan eksistensi Indonesia di mata Internasional hingga akhir tahun 1950-an saat Indonesia melakukan nasionalisasi dan mencanangkan Demokrasi terpimpin.

Dalam ilmu sejarah tidak dibenarkan untuk menilai suatu periode sebagai suatu masa yang sama sekali tidak

memiliki arti sehingga terjadi diskontinuitas. Semua periode selalu memiliki makna baik bagi periode sebelumnya maupun periode sesudahnya betapapun kecilnya. Walaupun bagaimanapun suatu periode tetap merupakan salah satu mata rantai dalam jalinan sejarah secara keseluruhan dengan berbagai pasang-surutnya. Jadi dalam ilmu sejarah tidak dikenal bermakna dan tidak bermaknya suatu periode, tetapi hanya mengenal pasang-surut. Dengan menggunakan analisis kuantitatif, penelitian ini ingin membuktikan bahwa periode 1939-1959 juga memiliki arti dalam Sejarah Ekonomi dan Sejarah Maritim Indonesia dengan berbagai kontinuitas dan perubahannya.

B. Perumusan Masalah:

Penelitian ini akan menganalisis beberapa permasalahan:

1. Sejauhmana perkembangan aktivitas pelayaran dan perdagangan Indonesia pada tahun 1939-1945 (Perang Dunia II), 1945-1949 (Perang Kemerdekaan), dan 1949-1959 (Masa Demokrasi Liberal)?
2. Apa yang menjadi faktor kontinuitas dari ketiga periode tersebut dan apa perubahan-perubahan yang terjadi?
3. Sejauhmana sumbangan perkembangan pelayaran dan perdagangan pada periode-periode tersebut bagi perkembangan ekonomi Indonesia pada masa selanjutnya?

C. Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini karya-karya yang mengkaji tentang sejarah maritim dan sejarah ekonomi Indonesia periode tahun 1939 sampai tahun 1959 masih cukup langka. Periode ini merupakan periode yang terlupakan dalam Sejarah Ekonomi Indonesia. Namun demikian ada beberapa karya yang perlu dikaji dalam bagian ini. Sebuah tulisan Howard Dick yang berjudul "Interisland Trade, Economic Integration and the

Emmergence of the National Economy" yang diedit oleh Anne Booth, A. Widemann, dan J.O'Malley perlu dikaji di sini (1990: 296-321). Menurut Dick bahwa perdagangan antar pulau memegang peranan yang penting dalam proses integrasi ekonomi di Indonesia. Akan tetapi itu baru terjadi setelah tahun 1930-an dan itupun masih dalam tahap yang embrionik. Pada periode ini terjadi krisis ekonomi dunia yang sangat melukai perekonomian Indonesia. Justru dalam situasi yang demikian inilah pemerintah kolonial Belanda mulai memainkan peranan penting sebagai pemerintahan nasional dengan melakukan berbagai proteksi terhadap perdagangan internasional dan mengaktifkan perdagangan antar pulau. Namun demikian karya ini kurang didukung oleh penelusuran dokumen yang memadai, sehingga ia mengatakan bahwa data perdagangan antar pulau baru tersedia setelah tahun 1915. Padahal data semacam itu sudah tersedia sejak abad XIX, sehingga kesimpulan yang diambil Dick perlu ditinjau kembali.

Dalam karya yang berjudul "The Emmergence of a National Economy", Howard Dick kembali berbicara tentang proses terbentuknya sebuah ekonomi nasional Indonesia. Negara Indonesia yang baru terbentuk tahun 1945 belum memiliki sebuah ekonomi nasional yang terintegrasi. Sementara itu pada tahun 1950-an integrasi politik juga masih dalam tarap menghadapi ujian dengan munculnya berbagai gerakan separatisme. Dick mengatakan bahwa dalam perspektif ekonomi, gerakan PRRI/PERMESTA yang menggoyang Indonesia tahun 1958 dapat dilihat sebagai gejala dari suatu negara di mana integrasi politik didorong lebih cepat daripada integrasi ekonomi yang dibutuhkan untuk menopangnya. Dalam hal ini ia mengambil kesimpulan bahwa sebuah ekonomi nasional Indonesia baru terbentuk pada masa Orde Baru terutama tahun 1980-an terutama dengan

keluarnya Inpres NO. 4/1985 tentang perdagangan bebas. Di samping itu Indonesia juga berupaya untuk menghilangkan ketergantungannya dengan Singapura (Dick, 1985).

Sebuah karya relevan yang perlu disinggung di sini adalah makalah Thee Kian Wie yang berjudul "Economic policies in Indonesia during the early independence period, in particular with respect to foreign investment" (1995). Pertama-tama ia menyinggung bahwa pembicaraan investasi asing pada periode pascakolonial hampir sepenuhnya terfokus pada periode Orde Baru yang sejak tahun 1967 membuka pintu yang selebar-lebarnya kepada investasi asing. Gejala ini tidak mengejutkan, karena iklim investasi asing pada periode pascakolonial khususnya pada tahun 1950-an menjadi semakin tidak menguntungkan karena gegap-gempitanya nasionalisme ekonomi dan sikap bermusuhan terhadap investasi asing dan ruang gerak swasta nasional yang juga terbatas sebagaimana pengusaha asing. Akibatnya, isu-isu yang muncul dalam kaitannya dengan investasi asing lebih berhubungan dengan persoalan politik daripada persoalan ekonomi.

Pada awal tahun 1950-an, sebagai hasil Perjanjian Meja Bundar, perekonomian Indonesia masih banyak tergantung kepada Belanda. Banyak sektor modern Indonesia masih dimiliki dan dikontrol oleh Belanda. Sekitar 25% GDP Indonesia dan 10% dari total jabatan utama (di bidang ekonomi) masih tergantung kepada Belanda. Barangkali kenyataan ini yang menggiurkan Indonesia ketika itu untuk mengadakan nasionalisasi terhadap milik Belanda di Indonesia, sehingga persoalan politik lebih mewarnai perjalanan ekonomi Indonesia pada masa ini. Demikian juga bahasan Thee Kian Wie ini akan cukup membantu analisis penelitian ini terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi politik Indonesia ketika itu khususnya dalam hubungannya

dengan investasi asing.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Anne Booth dalam tulisannya yang berjudul "Growth and Stagnation in an Era of Nation-building; Indonesian Economic Performance from 1950 to 1965" (1995). Ia menyoroti ekonomi pada masa Orde Lama tidak hanya dari sisi negatifnya saja tetapi juga dari segi positifnya. Ternyata dengan menggunakan analisis kuantitatif ia menemukan bahwa sejarah ekonomi pada masa Orde Lama juga mengalami pertumbuhan, di samping juga ada stagnasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. menggambarkan perkembangan aktivitas pelayaran dan perdagangan Indonesia pada tahun 1939-1945 (Perang Dunia II), 1945-1949 (Perang Kemerdekaan), dan 1949-1959 (Masa Demokrasi Liberal)
2. mencari faktor-faktor kontinuitas dari ketiga periode tersebut dan apa perubahan-perubahan yang terjadi
3. menganalisis sejauhmana sumbangan perkembangan pelayaran dan perdagangan pada periode-periode tersebut bagi perkembangan ekonomi Indonesia pada masa selanjutnya baik dalam hal pertumbuhan maupun integrasi ekonomi nasional.

G. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai :

1. Sumbangan untuk memperkaya khasanah penulisan sejarah maritim di Indonesia yang sampai saat ini masih diabaikan dan sejarah ekonomi.
2. Bahan informasi ilmiah khususnya di lingkungan pendidikan kemaritiman dalam rangka mengkaji masalah-masalah yang sangat berguna untuk memantapkan doktrin

Wawasan Nusantara dalam proses integrasi nasional.

3. Membuka cakrawala bagi semua pihak yang terkait dalam usaha pengembangan wilayah kelautan untuk lebih memahami dunia maritim Indonesia dan potensinya dalam ekonomi perdagangan.
4. Masukan untuk mendukung PIP (Pola Ilmiah Pokok) Universitas Diponegoro Semarang, tempat kami mengajar, yaitu pengembangan wilayah maritim yang bagi negara kita merupakan satu hal yang sangat urgen.